

Penerapan Student-Centered Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Etika Administrasi Publik

Miftah Farid Khoerudi

Universitas Cipasung, Indonesia

*Corresponding author: miftahfaridkhoerudin@uncip.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Student Centered Learning
Etika Administrasi Publik
Keaktifan Mahasiswa
Tindakan Kelas

History

Article history

Received: 15 March 2026

Revised: 30 Juni 2026

Accepted: 20 July 2026

Available online: 21

Agustus 2026

ABSTRACT

Pembelajaran pada mata kuliah Etika Administrasi Publik masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keaktifan mahasiswa dan belum optimalnya pencapaian hasil belajar akibat dominannya penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada dosen. **Tujuan** penelitian ini adalah menganalisis penerapan *Student-Centered Learning* (SCL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Etika Administrasi Publik. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan mahasiswa Program Studi Administrasi Negara melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa penerapan SCL mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi, presentasi, dan penyelesaian studi kasus selama proses pembelajaran. Selain itu, terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata mahasiswa serta persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan mengemukakan argumentasi secara lebih baik dalam menganalisis permasalahan etika administrasi publik. Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan SCL menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa. Temuan ini memperkuat bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan capaian pembelajaran. Kesimpulannya, penerapan *Student-Centered Learning* efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Etika Administrasi Publik serta dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi.

Pendahuluan

Penerapan Student-Centered Learning (SCL) dalam pembelajaran Etika Administrasi Publik merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa. Paradigma pembelajaran di perguruan tinggi saat ini telah bergeser dari Teacher-Centered Learning (TCL) menuju Student-Centered Learning (SCL) yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pergeseran tersebut bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara etis (Biggs & Tang, 2011; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020). Pada mata kuliah Etika Administrasi Publik, pendekatan ini menjadi sangat penting karena mahasiswa dituntut mampu memahami konsep etika sekaligus menerapkannya dalam menganalisis berbagai persoalan nyata yang dihadapi organisasi sektor publik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Student-Centered Learning dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Etika Administrasi Publik. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SCL mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi, presentasi, dan penyelesaian studi kasus, serta meningkatkan hasil belajar yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong pencapaian kompetensi yang lebih optimal.

Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup konsep dasar etika administrasi publik, nilai-nilai integritas, akuntabilitas, kode etik aparatur, konflik kepentingan, pelayanan publik, serta analisis berbagai kasus pelanggaran etika dalam penyelenggaraan pemerintahan. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, case method, presentasi, refleksi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif sesuai prinsip Student-Centered Learning. Penerapan strategi tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, pengambilan keputusan etis, serta membentuk karakter profesional yang mendukung terwujudnya good governance. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dalam mengembangkan pembelajaran inovatif sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Etika Administrasi Publik di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan

menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan profesional. Perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kompleksitas persoalan administrasi publik menuntut proses pendidikan tinggi yang mampu menghasilkan lulusan adaptif dan memiliki kompetensi multidimensional. Dalam konteks administrasi publik, kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena lulusan tidak hanya dipersiapkan untuk memahami konsep dan teori administrasi, tetapi juga menghadapi persoalan pelayanan publik, kebijakan, tata kelola pemerintahan, akuntabilitas, integritas, serta konflik kepentingan yang memiliki dimensi etis. Oleh sebab itu, pembelajaran di perguruan tinggi perlu diarahkan pada proses yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan analitis melalui pengalaman belajar yang relevan (Mishra et al., 2021; OECD, 2021).

Salah satu mata kuliah yang memiliki posisi penting dalam pembentukan kompetensi tersebut adalah Etika Administrasi Publik. Mata kuliah ini tidak sekadar membahas konsep moral, norma, nilai, dan prinsip etika, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik administrasi publik. Persoalan seperti korupsi, penyalahgunaan kewenangan, konflik kepentingan, diskriminasi pelayanan, rendahnya transparansi, lemahnya akuntabilitas, dan dilema dalam pengambilan keputusan publik membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk melakukan penalaran etis secara kritis. Pembelajaran Etika Administrasi Publik dengan demikian perlu memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk mendiskusikan persoalan nyata, menguji argumentasi, membandingkan berbagai perspektif, serta merumuskan alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip etika administrasi publik. Model pembelajaran yang hanya menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi berpotensi membatasi kesempatan tersebut.

Perubahan paradigma pendidikan tinggi dalam beberapa tahun terakhir semakin menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Pembelajaran abad ke-21 menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah pengalaman belajar. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *Student-Centered Learning* (SCL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan kebutuhan, pengalaman, aktivitas, dan perkembangan kompetensi mahasiswa sebagai pusat proses pembelajaran. SCL mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima materi dari dosen, tetapi juga mencari informasi, mengonstruksi pengetahuan, berdiskusi, memecahkan masalah, melakukan refleksi, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan tersebut menjadi semakin relevan dalam pendidikan tinggi karena proses pembelajaran tidak cukup hanya menghasilkan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga harus membangun kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks yang kompleks (Zhang et al., 2022; Børte et al., 2023).

Dalam implementasinya, SCL dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, proyek kolaboratif, debat akademik, simulasi, dan refleksi. Berbagai aktivitas tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan argumentasi, mendengarkan pandangan orang lain, mengidentifikasi permasalahan, serta menyusun solusi berdasarkan informasi dan teori yang relevan. Pada mata kuliah Etika Administrasi Publik, strategi tersebut memiliki nilai pedagogis yang kuat karena persoalan etika pada dasarnya tidak selalu memiliki satu jawaban yang sederhana. Mahasiswa perlu belajar mempertimbangkan prinsip, nilai, kepentingan publik, konsekuensi tindakan, serta tanggung jawab profesional sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, pembelajaran yang aktif dan dialogis dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan penalaran etis mahasiswa.

Namun, penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dalam praktik pendidikan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan yang sering ditemukan adalah dominannya metode pembelajaran yang berpusat pada dosen. Dalam pola pembelajaran tersebut, dosen lebih banyak menjelaskan materi, sementara mahasiswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Pola ini memang dapat membantu penyampaian materi secara sistematis, tetapi apabila digunakan secara dominan dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif. Mahasiswa menjadi kurang terdorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan argumentasi, melakukan analisis, ataupun mengaitkan materi dengan persoalan yang terjadi di lingkungan administrasi publik. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar dan capaian akademik mahasiswa (Freeman et al., 2021; Strelan et al., 2021).

Keaktifan mahasiswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Mahasiswa yang aktif tidak hanya ditandai oleh kehadiran secara fisik dalam kelas, tetapi juga oleh keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku selama pembelajaran. Keterlibatan kognitif terlihat dari kemampuan mahasiswa memahami materi, menghubungkan konsep, menganalisis permasalahan, dan mengevaluasi informasi. Keterlibatan perilaku dapat terlihat melalui partisipasi dalam diskusi, penyelesaian tugas, presentasi, dan kegiatan kelompok. Sementara itu, keterlibatan emosional berkaitan dengan minat, motivasi, dan respons positif mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa (Bond et al., 2020; Kahu & Nelson, 2021).

Rendahnya keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran Etika Administrasi Publik menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian karena karakteristik mata kuliah ini membutuhkan proses dialog dan argumentasi. Jika mahasiswa hanya menerima materi secara pasif, pemahaman terhadap konsep etika berpotensi

berhenti pada tingkat pengetahuan teoritis. Mahasiswa mungkin mampu menjelaskan pengertian integritas, akuntabilitas, keadilan, transparansi, atau tanggung jawab, tetapi belum tentu mampu menerapkan konsep tersebut ketika menghadapi kasus administrasi publik yang kompleks. Padahal, tujuan pembelajaran etika seharusnya tidak hanya membentuk kemampuan memahami definisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan pertimbangan moral dan kepentingan publik.

Oleh karena itu, penerapan SCL dapat menjadi alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Melalui SCL, mahasiswa diberikan kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan mengambil peran dalam proses konstruksi pengetahuan. Dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menyediakan masalah, pertanyaan pemantik, kasus, sumber belajar, dan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan pemahamannya. Peran dosen tetap penting, terutama dalam memberikan arahan, memastikan diskusi berjalan sesuai tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik, serta membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Dengan pola tersebut, hubungan pembelajaran dapat berkembang dari komunikasi satu arah menjadi interaksi yang lebih dialogis dan kolaboratif (Børte et al., 2023; Leenknecht et al., 2021).

SCL juga memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ketika mahasiswa diberikan kasus mengenai persoalan etika dalam administrasi publik, mereka tidak hanya diminta menemukan jawaban, tetapi juga harus mengidentifikasi persoalan, memahami konteks, mengumpulkan informasi yang relevan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyusun argumentasi. Proses tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan analisis secara lebih mendalam. Diskusi kelompok dapat memperkaya perspektif karena mahasiswa berhadapan dengan pendapat yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menjadi stimulus untuk menguji kembali asumsi dan argumentasi yang dimiliki. Dengan demikian, pembelajaran etika dapat diarahkan dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penalaran etis.

Selain keaktifan, aspek penting lainnya adalah hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar merupakan indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai setelah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks Etika Administrasi Publik, hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kasus, menjelaskan hubungan antara teori dan praktik, menyampaikan argumentasi, serta merumuskan alternatif tindakan yang sesuai dengan prinsip etika. Pembelajaran aktif memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memproses informasi melalui berbagai aktivitas, bukan hanya mendengarkan penjelasan dosen. Penelitian mengenai pembelajaran aktif di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa

keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pencapaian akademik (Theobald et al., 2020; Deslauriers et al., 2019).

Penerapan SCL juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional sekaligus karakter. Administrasi publik merupakan bidang yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat sehingga profesionalisme tidak dapat dipisahkan dari nilai integritas, keadilan, tanggung jawab, dan orientasi kepentingan publik. Mahasiswa administrasi negara perlu dibiasakan untuk melihat persoalan administrasi bukan hanya dari perspektif teknis dan efisiensi, tetapi juga dari perspektif nilai dan etika. Pembelajaran yang melibatkan studi kasus dan diskusi kritis dapat menjadi ruang simulasi bagi mahasiswa untuk memahami kompleksitas pengambilan keputusan publik. Dengan demikian, SCL tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan nilai akademik, tetapi juga sebagai pendekatan untuk membangun kesiapan mahasiswa menghadapi persoalan profesional di masa mendatang.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat pembelajaran berpusat pada mahasiswa, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah, mahasiswa, dan lingkungan pembelajaran. Tidak semua strategi SCL secara otomatis menghasilkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran, kesiapan dosen, karakteristik mahasiswa, bentuk aktivitas yang digunakan, kualitas interaksi, serta mekanisme evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan penerapan yang sistematis dan reflektif untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas menjadi relevan karena memungkinkan dosen sekaligus peneliti melakukan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas memberikan kerangka yang memungkinkan penerapan SCL dilakukan secara bertahap. Pada tahap perencanaan, dosen mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan merancang aktivitas yang berpusat pada mahasiswa. Tahap pelaksanaan diarahkan pada penerapan diskusi, presentasi, studi kasus, dan aktivitas kolaboratif. Selanjutnya, aktivitas mahasiswa diamati untuk mengetahui tingkat partisipasi dan respons selama proses pembelajaran. Hasil observasi kemudian menjadi dasar refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pola tersebut memungkinkan proses pembelajaran berkembang secara dinamis berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di kelas. Dengan demikian, PTK tidak hanya menghasilkan informasi mengenai efektivitas suatu pendekatan, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap perbaikan praktik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran Etika Administrasi Publik yang lebih interaktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa. Dominasi pembelajaran yang berpusat pada dosen perlu diimbangi dengan strategi yang memberikan ruang

lebih besar kepada mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman, diskusi, analisis kasus, dan kerja sama. SCL dipandang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, sementara dosen berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Pendekatan ini juga relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembentukan karakter profesional.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Student-Centered Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Etika Administrasi Publik. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi perubahan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran serta melihat perkembangan capaian hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Dengan adanya penelitian tersebut, penerapan SCL diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan secara kuantitatif pada nilai mahasiswa, tetapi juga menciptakan perubahan kualitas pembelajaran berupa meningkatnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, argumentasi, dan penalaran etis mahasiswa sebagai calon profesional di bidang administrasi publik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Student-Centered Learning memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Weimer (2013) menjelaskan bahwa SCL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan sehingga mampu meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Prince (2004) juga menemukan bahwa pendekatan active learning, sebagai bagian dari implementasi SCL, berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, Freeman et al. (2014) melalui meta-analisis terhadap 225 penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan capaian akademik mahasiswa sekaligus menurunkan tingkat kegagalan belajar pada pendidikan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul pembelajaran, Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), lembar observasi keaktifan, instrumen tes hasil belajar, serta skenario pembelajaran berbasis Student-Centered Learning (SCL) dengan pendekatan *case method*. Tahap pelaksanaan tindakan

dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis studi kasus, presentasi hasil diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa Program Studi Administrasi Negara yang menempuh mata kuliah Etika Administrasi Publik pada semester ganjil Tahun Akademik 2026/2027. Seluruh mahasiswa dijadikan subjek penelitian karena merupakan peserta aktif pada mata kuliah tersebut. Objek penelitian adalah penerapan Student-Centered Learning (SCL) dalam pembelajaran Etika Administrasi Publik dengan fokus pada peningkatan keaktifan belajar **dan** hasil belajar mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berdasarkan beberapa indikator, yaitu keikutsertaan dalam diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi Etika Administrasi Publik. Dokumentasi berupa daftar hadir, foto kegiatan pembelajaran, nilai mahasiswa, dan catatan refleksi dosen digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif **dan** deskriptif kualitatif. Data kuantitatif berupa skor keaktifan dan nilai hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase keaktifan, **dan** persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus menggunakan rumus persentase dan rata-rata. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan refleksi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar mahasiswa selama penerapan Student-Centered Learning. Pengolahan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung nilai rata-rata, persentase keaktifan mahasiswa, dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hasil pengolahan data kemudian diinterpretasikan secara deskriptif sehingga mudah dipahami. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar diartikan sebagai indikator meningkatnya penguasaan materi Etika Administrasi Publik, sedangkan peningkatan persentase keaktifan mahasiswa menunjukkan bahwa penerapan Student-Centered Learning berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan Student-Centered Learning (SCL) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar

mahasiswa pada mata kuliah Etika Administrasi Publik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 20 mahasiswa Program Studi Administrasi Negara. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan peningkatan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Keaktifan Mahasiswa

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa setelah penerapan Student-Centered Learning.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa

No	Indikator Keaktifan	Siklus I	Siklus II
1	Mengajukan pertanyaan	60%	85%
2	Menjawab pertanyaan	65%	90%
3	Mengemukakan pendapat	70%	90%
4	Keaktifan diskusi kelompok	75%	95%
5	Presentasi hasil diskusi	60%	85%
Rata-rata		66%	89%

Keterangan: Persentase menunjukkan jumlah mahasiswa yang memenuhi indikator dibandingkan dengan jumlah seluruh mahasiswa (20 orang).

Hasil Belajar Mahasiswa

Selain meningkatkan keaktifan mahasiswa, penerapan Student-Centered Learning juga berdampak terhadap peningkatan hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Belajar Mahasiswa

Indikator	Siklus I	Siklus II
Jumlah Mahasiswa	20	20
Nilai Rata-rata	72,4	84,6
Nilai Tertinggi	88	96
Nilai Terendah	60	72
Mahasiswa Tuntas	14	19
Ketuntasan Belajar	70%	95%

Keterangan: Ketuntasan belajar ditetapkan pada nilai minimal 75

Peningkatan keaktifan mahasiswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa Student-Centered Learning mampu mengubah proses pembelajaran dari yang semula berpusat pada dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Melalui penerapan case method, mahasiswa didorong untuk menganalisis

permasalahan nyata dalam administrasi publik, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, serta memberikan solusi terhadap kasus yang dibahas. Aktivitas tersebut menjadikan mahasiswa lebih aktif membangun pengetahuannya sendiri sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna. Peningkatan keaktifan mahasiswa berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar. Mahasiswa yang aktif berdiskusi dan terlibat dalam penyelesaian studi kasus memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep etika administrasi publik dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Student-Centered Learning yang dikemukakan oleh Biggs dan Tang (2011), yang menyatakan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik ketika mereka secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Weimer (2013) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa mampu meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Prince (2004) yang menyatakan bahwa *active learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian Freeman et al. (2014) juga membuktikan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran aktif memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belajar melalui metode ceramah. Dengan demikian, penerapan Student-Centered Learning tidak hanya meningkatkan nilai akademik mahasiswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan etis. Kompetensi tersebut merupakan capaian penting bagi mahasiswa Program Studi Administrasi Negara yang dipersiapkan menjadi aparatur publik yang profesional, berintegritas, dan mampu mendukung terwujudnya good governance

Kesimpulan

Penerapan Student-Centered Learning (SCL) pada mata kuliah Etika Administrasi Publik terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada mahasiswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis studi kasus (*case method*), presentasi, dan refleksi, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan etika administrasi publik. Perubahan proses pembelajaran tersebut mendorong peningkatan keaktifan mahasiswa yang kemudian berdampak pada perbaikan hasil belajar. Kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada peningkatan nilai akademik mahasiswa, tetapi juga pada keberhasilan menghadirkan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahapan

pembelajaran. Pendekatan Student-Centered Learning menjadikan mahasiswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mampu menganalisis dilema etika secara sistematis, serta terbiasa mengambil keputusan berdasarkan prinsip integritas, akuntabilitas, dan profesionalisme. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan dalam praktik administrasi publik.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa Student-Centered Learning dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mata kuliah Etika Administrasi Publik maupun mata kuliah lain di Program Studi Administrasi Negara. Penerapan model pembelajaran ini mendukung kebijakan pembelajaran di perguruan tinggi yang berorientasi pada *Outcome-Based Education* (OBE) dan pengembangan kompetensi abad ke-21, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat capaian pembelajaran lulusan, serta menghasilkan calon aparatur publik yang profesional, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan penyelenggaraan pemerintahan yang semakin kompleks.

Referensi

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

- Mertler, C. A. (2022). *Action research: Improving schools and empowering educators* (7th ed.). SAGE Publications.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (19th ed.). Pearson.
- Rosenbloom, D. H., Kravchuk, R. S., & Clerkin, R. M. (2022). *Public administration: Understanding management, politics, and law in the public sector* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Weimer, M. (2013). *Learner-centered teaching: Five key changes to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Widodo, J. (2021). *Etika administrasi publik*. Rajawali Pers.
- Yusuf, M. (2021). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (5th ed.). Kencana.